

PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL DI DESA HAKAMBOLOLI KECAMATAN POLI-POLIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR

¹⁾Nur Hikmah Sari, ²⁾La Ode M. Nasir, ³⁾Hasdy Syahid Kasim

(^{1,2,3}) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
 Email: ¹⁾nurhikmahsari6622@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian, mengetahui bagaimana perubahan pola komunikasi dalam keluarga di era teknologi digital di Desa Hakambololi, Kecamatan Poli-Polia, Kabupaten Kolaka Timur. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian : Saling bergantung, anak-anak, mulai mengandalkan teknologi seperti ponsel untuk berkomunikasi. Utuh, penggunaan teknologi tidak seimbang mengakibatkan keutuhan keluarga bisa terganggu karena kualitas komunikasi langsung berkurang. Saling mempengaruhi, keluarga bergantung satu sama lain dalam penggunaan teknologi dalam kesehariannya. Stabilitas, keluarga terganggu akibat paparan teknologi, seperti bercerita setelah makan malam, kini tergantikan kesibukan keluarga dalam penggunaan teknologi gadget. Mengatur diri sendiri, kepala keluarga berusaha untuk mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana dengan membatasi penggunaan ponsel dan memprioritaskan interaksi langsung. Keterbukaan, keluarga kini cenderung kurang terbuka dalam komunikasi langsung dan lebih sering menggunakan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Perubahan, yang di terapkan orang tua adalah pengaturan waktu penggunaan ponsel terhadap anak-anak untuk menjaga keseimbangan antara manfaat teknologi dan interaksi langsung. Kompleksitas Interaktif, paparan tren media sosial mengadopsi bahasa dan gaya komunikasi yang berbeda dari orang tua dan teman-temannya yang kurang terpapar. Kesetaraan komunikasi anak dengan orang tua seperti teman sebaya, yang tercermin dari penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak pantas dan kurang sopan, seperti frasa "okmi pale" dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: Pola Komunikasi; Keluarga; Teknologi Digital

Abstract

This study aims to understand how communication patterns within families have changed in the digital technology era in Hakambololi Village, Poli-Polia District, East Kolaka Regency, using a qualitative research method. The findings indicate that children have started to rely on technology, particularly mobile phones, for communication, highlighting a new form of interdependence. However, this reliance on technology has caused an imbalance in family interactions, disrupting the wholeness of family dynamics as the quality of direct communication diminishes. Family members also exhibit mutual influence, relying on one another in their daily use of technology. This dependency has impacted stability, with traditional family activities, such as sharing stories after dinner, being replaced by time spent on gadgets. In response, the head of the family tries to implement self-regulation by limiting phone usage and prioritizing face-to-face interactions. Despite these efforts, families tend to be less open in direct communication and more inclined to use social media as a means of interaction. To address this, parents have introduced changes by setting limits on their children's phone use to maintain a balance between the benefits of technology and direct interaction, reflecting a focus on change. Additionally, the interactive complexity within families has increased as exposure to social media trends leads to the adoption of new language and communication styles that differ from those of parents and less-exposed peers. This shift has also affected equality in communication, with children often communicating with their parents in a peer-like manner, using informal and sometimes inappropriate language, such as the phrase "okmi pale."

Keywords: Communication Patterns; Family; Digital Technology

PENDAHULUAN

Pola adalah bentuk atau model yang biasa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis. Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain (Djamariah & Zein, 2014). Pola komunikasi yang baik dapat membantu membangun hubungan yang harmonis dan saling pengertian antara anggota keluarga. Di era teknologi digital, pola komunikasi dalam keluarga mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Teknologi digital telah mengubah cara kita berkomunikasi, termasuk dalam keluarga.

Perubahan pola komunikasi dalam keluarga di era teknologi digital dapat memiliki dampak positif maupun negatif. Adapun dampak positifnya adalah komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat. Teknologi digital telah memudahkan anggota keluarga untuk berkomunikasi dengan cepat dan mudah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya kemajuan teknologi digital saat ini komunikasi juga menjadi lebih luas teknologi digital telah memperluas cakupan komunikasi dalam keluarga, sehingga anggota keluarga dapat berkomunikasi dengan lebih luas. Perubahan pola komunikasi dalam keluarga di era teknologi digital merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Namun, penting bagi kita untuk menyadari dampak positif dan negatif dari perubahan tersebut, sehingga kita dapat memanfaatkan teknologi digital untuk membangun komunikasi yang lebih baik dalam keluarga.

Ada beberapa perubahan pola komunikasi dalam keluarga di era teknologi digital saat ini diantaranya adalah penggunaan media teknologi digital. Di era teknologi digital yang digunakan untuk komunikasi meliputi berbagai platform dan aspek komunikasi media teknologi digital adalah telepon genggam yang digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh dengan cara melakukan panggilan video dan pesan singkat, sosial media digunakan untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain melalui platform seperti facebook, instagram, tiktok, dan whatsapp. Di era teknologi digital, komunikasi dalam keluarga dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi pada era teknologi digital saat ini khususnya dalam keluarga biasanya berkisar pada hal-hal yang bersifat rutin, seperti kegiatan sehari-hari, masalah keluarga, dan pendidikan. Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang luar biasa telah membuka babak baru dalam kehidupan masyarakat modern guna mendapatkan informasi secara otonom. Hampir setiap orang memiliki akses terhadap informasi-informasi tersebut dimanapun di dunia ini. Sebagian besar masyarakat tidak bisa lepas dari ketergantungan pada teknologi tersebut (Syahrudin, 2020).

. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi oleh anggota keluarga, pola komunikasi tradisional yang dulunya mengutamakan interaksi tatap muka dan komunikasi langsung seperti keluarga lebih sering berkumpul dan bercerita di rumah dan berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari atau peristiwa penting, dan kebutuhan keluarga. Setelah teknologi digital masuk ke Desa Hakambololi, pada tahun 2010, pola komunikasi dalam keluarga mengalami perubahan signifikan. Penggunaan ponsel dan media sosial menjadi lebih dominan, menggeser cara mereka berkomunikasi. Interaksi tatap muka dalam keluarga mulai berkurang karena kehadiran perangkat digital. Misalnya, saat anggota keluarga berkumpul di rumah, mereka sering kali sibuk dengan ponsel masing-masing, sehingga mengurangi waktu untuk berkomunikasi langsung. Anak-anak dan remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital, baik untuk belajar, bermain, atau berkomunikasi dengan teman-teman mereka melalui media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis hasil penemuan dan menjelaskan menggunakan kata-kata (Sugiyono, 2020). Subjek adalah pihak-pihak yang mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang indikator yang peneliti amati. Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga di Desa Hakambololi, Kecamatan Poli-Polia, Kabupaten Kolaka Timur. Informan pada penelitian ini adalah keluarga di Desa Hakambololi, Kecamatan Poli-Polia, Kabupaten Kolaka Timur dengan total 8 keluarga sebagai informan ayah, ibu dan anak-anak, dari berbagai Dusun di Desa Hakambololi.

Menurut Bogdan dan Biklen *dalam* Moleong, informan adalah seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan latar penelitian (Moleong, 2019). Pemanfaatan informan dalam penelitian adalah agar dalam kurun waktu yang singkat banyak informasi yang didapatkan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya serta sesuai dengan penelitian. Untuk mendapatkan data, fakta, serta informasi yang terkait, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di lapangan. Beberapa metode pengumpulan data tersebut adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Pujileksono, 2015).

HASIL PENELITIAN

Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga di Era Teknologi Digital

Pola komunikasi adalah cara seorang Individu atau kelompok berkomunikasi. Pola komunikasi yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana suatu kelompok atau individu berkomunikasi, berdasarkan teori-teori komunikasi tentang menyampaikan atau mempengaruhi pesan (Ananda et al., 2024). Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola komunikasi dalam keluarga. Di era digital ini, perangkat seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik di kota besar maupun di pedesaan. Teknologi ini menawarkan kemudahan akses informasi, hiburan, dan komunikasi tanpa batas waktu dan ruang. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam menjaga kualitas interaksi interpersonal di dalam keluarga.

Peneliti melakukan penelitian terkait fenomena diatas dengan menggunakan Teori Keluarga Sebagai Sistem (*The Theory of Family System*) dengan asumsi Teori: Saling Bergantung, Utuh, dan Saling Mempengaruhi, Stabilitas dan Mengatur Diri Sendiri (*Stability and Self Regulation*), Keterbukaan (*Openess*), Perubahan (*Change*), Kompleksitas Interaktif dan Umpan Balik, Kesetaraan (Kesejajaran). Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Saling Bergantung, Utuh, dan Saling Mempengaruhi

Perubahan pola komunikasi akibat teknologi digital menciptakan bentuk ketergantungan baru, di mana anggota keluarga bergantung pada teknologi untuk berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keluarga sebagai unit sosial harus dipandang secara utuh, di mana setiap perubahan dalam pola komunikasi memengaruhi seluruh anggota keluarga. Teknologi digital dapat mengubah cara komunikasi, tetapi esensi dari hubungan keluarga harus tetap dipertahankan agar tidak merusak keutuhan keluarga itu sendiri. Perubahan dalam pola komunikasi, terutama

dengan adanya teknologi digital, menunjukkan adanya interaksi yang saling memengaruhi antara anggota keluarga.

Teknologi digital, terutama ponsel, telah menciptakan bentuk ketergantungan baru dalam keluarga. Anggota keluarga, khususnya anak-anak, bergantung pada teknologi ini untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Pergeseran dari komunikasi langsung ke komunikasi berbasis teknologi menunjukkan bahwa ponsel dan media sosial telah menjadi alat penting yang memediasi hubungan antar anggota keluarga. Namun, ketergantungan ini juga membawa risiko, terutama jika tidak diimbangi dengan interaksi langsung yang cukup. Ketergantungan pada teknologi ini juga membawa dampak pada keutuhan keluarga. Pergeseran dari komunikasi langsung ke komunikasi berbasis teknologi berpotensi mengurangi kualitas interaksi tatap muka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keseluruhan dinamika dan keutuhan keluarga. Dalam kerangka konsep keutuhan, keluarga harus dipandang sebagai satu kesatuan utuh di mana setiap perubahan dalam pola komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap semua anggota. Interaksi ini mencerminkan adanya keseimbangan yang dinamis, di mana teknologi, jika digunakan secara bijak, dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

2. Stabilitas dan Mengatur Diri Sendiri (*Stability and Self Regulation*)

Dari perspektif komunikasi keluarga, keteraturan membawa prediktabilitas yang memungkinkan kelancaran fungsi keluarga. Kecenderungan untuk mencari stabilitas disebut morfostasis. Semua keluarga selalu berusaha mencari tingkat keteraturan dalam hidup mereka. Pola, rutinitas, dan aturan yang dikenakan dalam rumah tangga akan memungkinkan keluarga berfungsi dengan tingkat stabilitas tertentu. Jika sistem ini tidak menunjukkan keteraturan dalam menjaga stabilitas, maka kekacauan atau ketidak stabilan dengan sendirinya akan terjadi.

Penggunaan ponsel dalam kehidupan sehari-hari telah membawa dampak negatif terhadap pola komunikasi dalam keluarga, terutama dalam hal kualitas dan frekuensi komunikasi langsung. Ketergantungan pada teknologi digital tanpa diimbangi dengan interaksi tatap muka yang memadai berpotensi melemahkan ikatan emosional antar anggota keluarga, menciptakan jarak, dan mengurangi keterlibatan serta keakraban yang sebelumnya menjadi fondasi hubungan keluarga. meskipun teknologi digital memudahkan komunikasi dalam aspek-aspek praktis, ini juga menyebabkan penurunan signifikan dalam komunikasi emosional yang terjadi secara langsung. Penurunan komunikasi tatap muka ini dapat berdampak pada keintiman dan keterbukaan dalam hubungan orang tua dan anak, berpotensi melemahkan hubungan mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya sadar dari semua anggota keluarga untuk mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana, agar komunikasi yang mendalam dan bermakna tetap terjaga, dan keutuhan serta kedekatan emosional dalam keluarga dapat dipertahankan.

3. Keterbukaan (*Openness*)

Sebuah sistem yang dinamis harus terbuka dengan lingkungannya meskipun ada aturan yang mengikat untuk selalu pada standar operasional yang ada. Dalam penelitian ini keluarga keterbukaan adalah sebuah sistem dimaksudkan untuk bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan perkembangan eksternal, sehingga ia tetap dinamis.

hadirnya teknologi digital, terutama ponsel, telah secara signifikan mengurangi frekuensi dan kualitas komunikasi dalam keluarga akibatnya. Keterbukaan dan kedekatan emosional antar anggota keluarga terganggu, yang berpotensi melemahkan hubungan interpersonal dalam keluarga jika penggunaan teknologi tidak dikelola dengan bijaksana, di mana anggota keluarga kini cenderung kurang terbuka dalam komunikasi langsung dan lebih sering menggunakan media sosial atau telepon. Meskipun teknologi digital

memudahkan interaksi, percakapan menjadi singkat dan kurang mendalam dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Perubahan ini mengakibatkan berkurangnya kesempatan untuk percakapan panjang dan terbuka, yang sebelumnya mendukung kedekatan emosional dan pemahaman mendalam antara anggota keluarga. Kurangnya komunikasi mendalam dan terbuka menyebabkan kesulitan dalam memahami perasaan satu sama lain.

4. Perubahan (*Change*)

Perubahan adalah evolusi alami yang tak bisa dihindari. Perubahan disini dimaksudkan adalah kemajuan. Sebuah keluarga yang ingin maju harus siap berubah dan berusaha mencari perubahan. Kecenderungan ini dikenal sebagai *morfogenesis*. *Morfogenesis* adalah kecenderungan untuk mengatur ulang dan berkembang dari waktu ke waktu. Sistem menghasilkan pemeliharaan dan proses umpan balik yang mendorong perubahan. Proses umpan balik yang mendorong perubahan menghasilkan kalibrasi ulang sistem pada tingkat yang berbeda. Ia juga memungkinkan sistem untuk tumbuh, berkreasi, berinovasi, dan berubah.

Perubahan, penggunaan ponsel dan teknologi digital dalam keluarga memiliki dampak positif terhadap komunikasi. Meskipun anggota keluarga jarang berkumpul secara fisik, ponsel memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dan membuat keputusan bersama, seperti memilih kegiatan atau memesan makanan. Keluarga juga menerapkan pengaturan waktu penggunaan ponsel untuk mencegah ketergantungan yang berlebihan, seperti menetapkan batas waktu di malam hari. Selain itu, teknologi digital telah membantu menjaga komunikasi yang efektif dan santai dalam keluarga, terutama saat salah satu anggota keluarga sedang bekerja, ini memungkinkan informasi penting disampaikan dengan cepat tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka.

5. Kompleksitas Interaktif dan Umpan Balik

Istilah kompleksitas interaktif menyiratkan bahwa setiap tindakan memicu perilaku baru serta merespons perilaku sebelumnya. Sistem menciptakan seperangkat struktur dan pola interaksi yang sangat kompleks yang hanya dapat dipahami dalam hubungan satu sama lain. Dalam kompleksitas demikian, proses umpan balik terus berjalan secara interaktif dengan mengawasi terpeliharanya keseimbangan dalam mencapai tingkat homeostasis.

Teknologi digital, terutama ponsel, telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Meskipun ponsel memberikan manfaat edukatif dan kemudahan dalam penyampaian informasi, penggunaannya juga menciptakan jarak dalam hubungan interpersonal, terutama antara anak-anak dan orang tua. Anak-anak cenderung mengadopsi bahasa dari tren media sosial, yang dapat berbeda dari bahasa teman-teman mereka yang kurang terpapar. Pergeseran ini mengakibatkan berkurangnya komunikasi tatap muka yang mendalam dan penuh perhatian, digantikan oleh interaksi yang lebih terfragmentasi dan sering terganggu oleh notifikasi atau media sosial. Akibatnya, momen kebersamaan dalam keluarga menjadi kurang bermakna, yang dapat melemahkan ikatan emosional antar anggota keluarga.

6. Kesenjangan (Kesejajaran)

Kesenjangan atau kesejajaran adalah prinsip yang ada dalam sebuah sistem yang terbuka di mana awalnya dilakukan dengan segala macam cara yang berbeda dalam mengelola potensi yang ada, namun pada titik terakhir tiba pada tujuan yang sama.

Kemajuan teknologi dan penggunaan ponsel dalam komunikasi keluarga telah mengaburkan batasan kesetaraan antara orang tua dan anak. Anak-anak cenderung memperlakukan orang tua seperti teman sebaya, yang terlihat dari penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak pantas dan kurang sopan, seperti ucapan "okmi pale" saat berkomunikasi melalui ponsel. Kebiasaan ini semakin diperparah oleh pengaruh konten

negatif dari media sosial, seperti tayangan kekerasan dan perilaku berandalan, yang mereka konsumsi.

SIMPULAN

Saling bergantung, anak-anak, mulai mengandalkan teknologi seperti ponsel untuk berkomunikasi. Utuh, penggunaan teknologi tidak seimbang mengakibatkan keutuhan keluarga bisa terganggu karena kualitas komunikasi langsung berkurang. Saling mempengaruhi, keluarga bergantung satu sama lain dalam penggunaan teknologi dalam kesehariannya. Stabilitas, keluarga terganggu akibat paparan teknologi, seperti bercerita setelah makan malam, kini tergantikan kesibukan keluarga dalam penggunaan teknologi gadget. Mengatur diri sendiri, kepala keluarga berusaha untuk mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana dengan membatasi penggunaan ponsel dan memprioritaskan interaksi langsung. Keterbukaan, keluarga kini cenderung kurang terbuka dalam komunikasi langsung dan lebih sering menggunakan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Perubahan, yang di terapkan orang tua adalah pengaturan waktu penggunaan ponsel terhadap anak-anak untuk menjaga keseimbangan antara manfaat teknologi dan interaksi langsung. Kompleksitas Interaktif, paparan tren media sosial mengadopsi bahasa dan gaya komunikasi yang berbeda dari orang tua dan teman-temannya yang kurang terpapar. Kesetaraan komunikasi anak dengan orang tua seperti teman sebaya, yang tercermin dari penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak pantas dan kurang sopan, seperti frasa "okmi pale" dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Suyuti, N., & Basri, E. (2024). *POLA KOMUNIKASI SISWA SUKU BUGIS DENGAN SUKU BALI*. 2(2), 217–222.
- Djamariah, Syaiful Bahri, & Zein, A. (2014). *strategi belajar mengajar*.
- Moleong, L. J. (2019). *metodologi penelitian kualitatif*. ROSDA.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. intrans publishing.
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. alfabeta. cv.
- Syahrudin. (2020). *PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MAHASISWA*. *Ilmu Komunikasi*.